

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Teori keagenan dimaksudkan untuk dapat memecahkan kesenjangan yang terjadi antara pihak agen serta pihak prinsipal. Hubungan keagenan memegang suatu kontrak antara pihak agen serta pihak prinsipal, dimana pihak agen menutup kontraknya untuk melakukan kewajiban untuk kepentingan prinsipal dan pihak prinsipal menutup kontraknya untuk memberi imbalan bagi pihak agen. Menurut (Handayani, Abdullah,& Fahlevi, 2015) teori keagenan biasa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) mendeskripsikan ikatan keagenan ialah suatu kontrak satu atau lebih orang (pemegang saham) memerintahkan seseorang (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan ini muncul karena adanya ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham sulit untuk disatukan karena setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing. Perbedaan tujuan diantara keduanya mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen serta mendorong adanya asimetri informasi diantara keduanya. Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari investor. Dalam kondisi ketidakseimbangan informasi tersebut, manajer berkesempatan melakukan kecurangan dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang disajikan kepada investor (Richardson, 1998) dikutip oleh (Wicaksono, 2015) (Wicaksono, 2015)

Konflik antara manajer dengan prinsipal akan meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk dapat memastikan

bahwa manajer bekerja dan memberikan hasil sesuai dengan keinginan investor. Konflik antara prinsipal dan manajemen dapat menyebabkan financial statement fraud yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya, oleh karena itu konflik kepentingan dalam suatu entitas ini harus segera diminimalkan agar tidak terjadi *financial statement fraud* (Rahmawati, 2013). Asumsi adanya tekanan dari pihak prinsipal, adanya kesempatan, adanya pengalaman, serta konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal menimbulkan motivasi bagi manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang salah kepada pihak prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer.

Teori keagenan menurut (Scott, 1997) dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Terdapat dua faktor yang harus dipenuhi untuk menjadikan kontrak menjadi lebih efisien, dua faktor tersebut yaitu:

- (1) Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, hal ini dapat terjadi jika pihak agen dan prinsipal memiliki kualitas serta jumlah informasi sama.
- (2) Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasa adalah kecil, artinya pihak agen harus mengetahui kepastian imbal hasil yang akan diterimanya.

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri;
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang;
- (3) Manusia selalu menghindari risiko (Eisenhardt, 1989) dikutip oleh (Wicaksono, 2015).

Berdasarkan asumsi tersebut manajemen memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan berdasarkan sifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* artinya manajer akan lebih mengedepankan kepentingan bagi dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain (investor). Manajemen akan berusaha melakukan hal-hal yang dapat merealisasikan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan berupa

bonus dari perusahaan, misalnya dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pada penyajian laporan keuangan adalah salah satu perilaku yang melanggar hukum dengan cara melakukan penipuan terhadap pihak pengguna laporan keuangan sehingga memberikan dampak yang substansial seperti hilangnya kepercayaan investor, dan rusaknya reputasi auditor. *Australian Auditing Standard* (AAS) yang dikutip oleh (Ekonomika et al., 2012) menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan adalah salah satu bentuk kelalaian atas salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Pihak manajemen dengan sengaja menyajikan informasi yang tidak benar untuk dapat memuaskan investor dan kreditor. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan turunnya mutu informasi keuangan yang berdampak pada berbagai pihak. Tidak hanya pihak investor dan kreditor yang dirugikan, pihak auditor turut menderita kerugian berupa kehilangan reputasinya. Pihak auditor harus dapat memahami karakteristik pelaku praktis kecurangan laporan keuangan, sehingga auditor dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan atas kesalahan yang telah dilakukan pihak manajemen. Kecurangan dalam laporan keuangan menurut SAS No. 99 yang dikutip oleh (Ekonomika et al., 2012) dapat dilakukan dengan cara :

- a) Melakukan manipulasi, penipuan, atau merubah catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b) Salah saji atau kelalaian yang dilakukan dengan sengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c) Dengan sengaja menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Tujuan laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong manajemen atau pihak–pihak tertentu dengan sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak mengungkapkan secara keseluruhan informasi penting yang seharusnya dilaporkan. Kecurangan atas laporan keuangan biasanya melaporkan kewajiban dan biaya yang lebih rendah dari yang sebenarnya, melaporkan harta dan pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya (Kardhianti & Srimindarti, 2022).

(Global Fraud dan Examiners, 2016); Association of Certified Fraud Examiners (ACFE 2010) merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-fraud. Skema penipuan laporan keuangan melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan aset yang dilaporkan. Dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu:

1. Insentif atau tekanan, yaitu manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. Peluang, yaitu keadaan yang memberikan peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.
3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan, yaitu suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur yang dilakukan.

(Wicaksono, 2015) menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema seperti berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.

2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

2.3 Ineffective monitoring

Variabel *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* merupakan dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Wardhani & Samrotun, 2020). *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak memiliki pengawasan internal perusahaan yang baik terhadap *financial performance* yang efektif. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh manajemen tanpa kendali direksi, dewan direksi, komite audit yang tidak efektif terhadap pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang akan menjadikan celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Terlebih lagi pengawasan yang tidak efektif ini muncul karena dominasi satu orang dalam manajemen. Sehingga membuka kesempatan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan yang menyebar luas adalah dampak dari kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap dewan komisaris. Fraud merupakan ancaman, tiga aktivitas dalam meminimalisasi fraud yaitu pencegahan (*prevention*), deteksi (*detection*) dan tanggapan (*respon*) (Kinerja et al., 2015). Tindakan fraud pada suatu perusahaan akan berkurang jika mempunyai komite audit yang anggotanya lebih banyak dari pada dewan komisaris yang dimiliki dalam perusahaan tersebut. Adanya peraturan OJK No.73/POJK.05/2016 yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki total

anggota dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 orang dengan jumlah anggota dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50%. Pengawasan yang semakin baik seharusnya dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan sehingga dapat mengurangi peluang pihak manajemen untuk melakukan fraud (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Dewan komisaris independen yang semakin banyak seharusnya dapat mengurangi ketidak efektifan pengawasan didalam perusahaan. BDOIT merupakan ukuran *ineffective monitoring* dengan menghitung rasio proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota di luar *Board of Director* (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan fraud (Skousen et al, 2009) dalam (Sari & Priyadi, 2016). Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian (Beasley, 1996) menyimpulkan bahwa mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu dengan cara memasukkan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dalam meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen.

2.4 Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan usaha yang dilakukan oleh pejabat korporat untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan (Schroeder et al, 2020). Manajemen laba juga dapat diartikan bahwa terdapat campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di laporan keuangan. (Septiadi et al., 2017). Hal ini juga didukung oleh (Astrinika&Sulistyanto, 2018), bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer untuk menintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder dalam mengetahui kinerja perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen laba merupakan usaha dari agen manajemen

perusahaan untuk mengatur atau mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan tersebut dapat memuaskan stakeholder saat adanya pelaporan kinerja dan pelaporan kondisi perusahaan.

Menurut (Scott, 2015) manajer atau agen akan melakukan manajemen laba karena didorong oleh beberapa motivasi yakni :

- a) Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*) Motivasi bonus ini ditandai dengan adanya kebijakan pemberian bonus atas pencapaian target untuk memacu semangat karyawan agar kinerja karyawan dapat meningkat. Tidak jarang ditemukan bahwa laba menjadi parameter dalam penilaian kinerja manajemen yang mengakibatkan manajemen (agen) berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan agar mendapatkan bonus.
- b) Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*) Adanya tuntutan memenuhi kewajiban kontraktual mengakibatkan manajer harus memilih kebijakan akuntansi yang sesuai agar perusahaan tidak mendapatkan sanksi. Hal ini merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang.
- c) Motivasi Politik (*Political Motivation*) Demi menjadi perusahaan monopoli, perusahaan besar dan industry strategic melakukan penurunan visibility dengan menggunakan prosedur akuntansi sehingga laba bersih yang dilaporkan lebih kecil.
- d) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*) Penurunan laba dalam praktik manajemen laba dapat mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga beban pajak tidak terlalu besar.
- e) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) Pada waktu mendekati periode pergantian CEO, CEO yang akan diganti akan melakukan manajemen laba dengan mengoptimalkan laba agar penilaian kinerja yang didapat
- f) *Initial Public Offering* (IPO) Dalam rangka menaikkan nilai pasar, bagi perusahaan yang pertama kali go public, manajemen laba pada laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

- g) Pemberian Informasi kepada investor (*Communicate Information to Investor*) Para investor cenderung menilai suatu perusahaan dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang mencerminkan adanya laba juga dapat menarik para investor karena dapat menjadi bahan tinjauan untuk kemungkinan di masa depan. Adanya manajemen laba merupakan bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dipilih manajer sebagai ‘solusi’ jangka pendek untuk mempertahankan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen (Septriani & Desi Handayani, 2018). Hal ini juga didukung oleh (Rahardi, 2014), bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu bentuk kecurangan karena manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel secara sadar sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan. Hubungan manajemen laba dengan kecurangan laporan keuangan dalam peristiwa tersebut bahwa bermasalah pada Agency Theory antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) dapat memicu konflik dan kecurangan laporan keuangan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih dan itu dapat menyesatkan stakeholder.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari peneliti terdahulu penulis dapat menemukan penelitian dengan judul seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Table. 2.1 Penelitian terdahulu

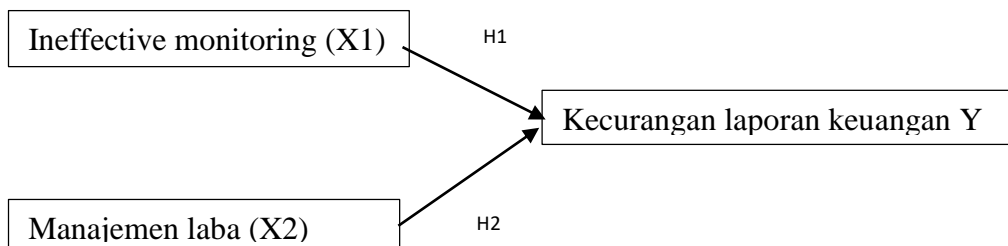
No.	Nama peneliti	Judul peneliti	variabel	Hasil penelitian
1.	Alam Ashari Kurniawan , Linda Y. Hutadjulu & Aaron M. A. Simanjuntak (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel idependen: (x1) manajemen laba, dan (x2) <i>corporate governance</i> . Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menejemen laba yang diukur dengan <i>discretionaryaccruals</i> dan pendapatan tak terduga karyawan membuktikan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Oktaviani Kristina Kardhianti , Ceacilia Srimindarti (2022)	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel idependen: (x1) manajemen laba,(x2) <i>good corporate governance</i> Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3.	Bima Mahatma Hendra,Arief Himawan Dwi Nugroho (2022)	Pengaruh <i>Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring</i> Dan <i>Capability</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 Bei Periode 2013 Sampai Dengan 2015	Variabel independen: (x1) <i>financial stability,(x2) financial target,(x3) ineffective monitoring,</i> dan (x4) <i>capability</i> Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>financial target, ineffective monitoring,</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	Revina Resty Utami,Yetty Murni, Widyaningsih Azizah (2022)	Pengaruh <i>Financial Target, Ineffective Monitoring,</i> Pergantian	Variabel independen: (x1) <i>Financial Target,</i> (x2) <i>Ineffective Monitoring,</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target</i> dan pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap

		Auditor, Dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	(x3) Pergantian Auditor, Dan (x4) perubahan Direksi Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan.	kecurangan laporan, sedangkan <i>ineffective monitoring</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Rahmawati eka damayanti, elly suryani (2019)	Pengaruh <i>Financial Stability</i> , Tekanan Eksternal, <i>Ineffective Monitoring</i> Dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel independen: (x1) <i>Financial Stability</i> ,(x2) tekanan Eksternal,(x3) <i>Ineffective Monitoring</i> ,dan (x4) opini audit Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan.	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Simultan <i>Financial Stability (Achange)</i> , Tekanan Eksternal (Lev), <i>Ineffective Monitoring</i> (Bdout), Dan Opini Audit (Audreport) Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan Secara Parsial, <i>Ineffective Monitoring</i> (Bdout) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan, Sementara <i>Financial</i>

				<i>Stability</i> (Achange), Tekanan Eksternal (Lev), Dan Opini Audit (Bdout) Tidak Berpengaruh Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.
--	--	--	--	--

2.6 Kerangka Pemikiran



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan faktor dari adanya peluang dalam melakukan kecurangan. SAS No. 99 dalam (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* ialah lemahnya pengawasan yang dilakukan mengakibatkan adanya satu atau sekelompok orang yang terdominasi sehingga dalam menyusun laporan keuangan tidak terkontrol dengan baik dan disertai dengan tidak adanya kontrol kompensasi. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang menyimpang dengan memanipulasi laba laporan keuangan, karena mereka merasa bahwa sedang tidak diawasi oleh siapapun sehingga mereka merasa aman dan tidak takut untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hendra & Nugroho, 2022), (Utami et al., 2022), (Damayanti & Suryani, 2019) membuktikan bahwa *ineffective*

monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen memiliki peran penting bagi suatu perusahaan yaitu mengawasi serta memberi arahan bagi manajemen supaya operasionalisasi perusahaan berjalan dengan baik. Namun, jumlah dari dewan komisaris independen sendiri tidak banyak dalam suatu perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan semakin tidak efektif pengawasan yang dilakukan sehingga menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017). Menurut teori yang ada serta hasil analisis penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa semakin kecil rasio dewan komisaris independen menunjukkan bahwa semakin tidak efektif pengawasan yang dilakukan dalam perusahaan dan hal tersebut dapat memberikan peluang yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan serta berpengaruh terhadap semakin meningkatnya kecurangan dalam perusahaan. (Listyaningrum et al., 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dari penelitian ini dapat diartikan sebagai berikut:

H1: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2 Pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan

Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di laporan keuangan (Septiadi et al., 2017). Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Accrual*. Menurut (Salim & Marietza, 2017) dan (Wijaya, 2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa *Discretionary Accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan secara efektif akan menurunkan resiko terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang memiliki pendapat adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan *principal* yang menyebabkan masalah. Dalam hal ini manajemen memiliki tanggungjawab penuh dalam meningkatkan kesejateraan untuk meningkatkan keuntungan dalam mengelola

perusahaan,dengan meningkatkan manajemen laba maka kecurangan laporan keuangan perusahaan yang biasanya terjadi akan mengalami penurunan.(Wijaya, 2017)

H2 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.